

PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA ERA SOEKARNO

Wahyudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-mail: wahyoedin@ymail.com

Abstrak

Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak sebelum kemerdekaan karakter bangsa Indonesia telah dibangun oleh Soekarno melalui perjalanan sejarah perjuangan kemerdekaan hingga ditetapkan dalam sila-sila dari Pancasila. Arus globalisasi telah banyak mengakibatkan pengikisan nilai-nilai luhur tersebut dari bangsa Indonesia.

Kata kunci:

A. Pendahuluan

Ada pepatah yang mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya. Bung Karno pernah berpesan dengan sebuah akronim, "JASMERAH" (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah).¹ Pembangunan bangsa dalam segala bidang tentu terkait dengan pembangunan sebelumnya. Begitu pula dengan pembangunan karakter bangsa.

Semenjak dicanangkan pendidikan karakter oleh Soesilo Bambang Yudhoyono pada masa pemerintahannya, di Indonesia pendidikan karakter menjadi perhatian masyarakat dan bangsa Indonesia. Semua pendidik di seluruh tingkatan pendidikan disibukkan oleh konsep pendidikan karakter, dari model konseptual sampai aplikasinya. Namun demikian pendidikan belum dirasakan memberikan hasil yang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik.

Presiden Joko Widodo sekarang mencanangkan gerakan revolusi mental, yaitu sebuah gerakan yang pernah digelorakan presiden pertama RI Soekarno. Program ini sebenarnya lebih komprehensif mengarah kepada seluruh

lapisan masyarakat yang tidak lain adalah untuk membangun mental bangsa, yaitu membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Melihat tujuan revolusi mental tersebut maka muaranya tidak lain adalah terbentuknya negara dan bangsa yang terbuka tapi tetap memiliki karakter yang kokoh sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Namun sampai ke 71 tahun Indonesia merdeka, justru setiap hari kita menyaksikan berita-berita kriminalitas yang menunjukkan semakin menipisnya rasa persatuan dan karakter bangsa kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penulis mengetahui bahwa sebenarnya bukan hanya Bung Karno yang merintis pembangunan karakter bangsa Indonesia, justru sudah melakukan penggalangan lebih dulu seperti R. A. Kartini dan H.O.S. Tjokroaminoto serta tokoh-tokoh lainnya. Dengan tidak ada maksud mengabaikan jasa para tokoh tersebut penulis ingin menelisik pembangunan karakter era Soekarno.

¹Johar T. H. Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), h. 16.

Oleh sebab itu, penulis bermaksud melihat upaya-upaya Bung Karno dalam membangun karakter bangsa pada masa perjuangannya. Itu pun hanya sebagian saja karena penulis yakin tentu terlalu banyak hal-hal yang dilakukan untuk membangun karakter bangsa yang besar mulai dari perjuangan kemerdekaan sampai pada masa pemerintahannya setelah kemerdekaan serta bagaimanakah kontribusi pembangunan karakter tersebut terhadap bangsa Indonesia sekarang ini?

B. Pembahasan

1. Pentingnya Karakter Bangsa

Dalam percakapan sehari-hari sering kita menyamakan pengertian karakter, watak, tabi'at, atau sifat seseorang. Adapun pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Maxwell. Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.
- b) Wyne. Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.
- c) Kamisa. Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.
- d) Doni Kusuma. Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
- e) W.B. Saunders. Menurut W. B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.
- f) Gulo W. Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti

contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

- g) Alwisol. Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.²

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter sebagai pondasi bangsanya. SBY selaku Presiden RI waktu itu mengambil kebijakan pada bidang pendidikan yaitu menggalakkan pendidikan karakter. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi manusia yang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga ber-masyarakat, dan bernegara.³

Kita sudah sangat bersyukur negara kita dikaruniai sumber daya alam yang kaya raya. Agar sumber daya alam tersebut bisa membawa manfaat kepada rakyat Indonesia harus didukung oleh sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan, dan memiliki karakter yang bijak.

Sementara itu, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

²<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/> diunduh 8 Mei 2016.

³Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

(PMK) Puan Maharani berbicara mengenai “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bukanlah sekedar kecerdasan dalam hal kepintaran dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga kecerdasan yang dalam pengembangan kebudayaan.⁴

Pendidikan akan berpengaruh terhadap sikap mental peserta didik. Sikap mental akan melahirkan tindakan, tindakan yang berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan, kebiasaan yang mendarah daging melahirkan tabi’at. Oleh karena itu, sikap mental harus dibentuk sesuai karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan karakter bangsa.

Warga negara yang memiliki karakter yang baik akan melahirkan bangsa yang bekarakter baik, sebaliknya warga negara yang memiliki karakter tidak baik hanya akan memperbanyak sampah masyarakat atau bahkan mungkin malah menjadi biang kerusuhan yang selalu meracuni generasinya sendiri dengan fikiran-fikiran dan perbuatan-perbuatan melanggar hukum negara.

Mungkin hal inilah yang menjadi kekawatiran para tokoh-tokoh dunia, seperti Mahatma Gandhi yang memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Martin Luther King yang pernah berkata: “*Intelligence plus character...that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).

Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama didengung-dengungkan oleh *Pandita* pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Bermakna bahwa pendidikan bukan

⁴<http://www.Tribunnews.com>.diunduh 10 Mei 2016.

sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan ummat manusia.⁵

Karakter atau moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), R. Maryatmo, bahwa kecerdasan emosional, spiritual, dan kepribadian itu penting dalam membangun karakter yang tangguh, mandiri, aktif, kreatif dan berdedikasi tinggi.⁶

Pendapat para tokoh tersebut semua bersinergi bahwa tidak ada karakter yang tidak penting untuk kemajuan pembangunan suatu bangsa. Mengingat hal tersebut, maka bangsa Indonesia harus bekerja sama dalam membangun karakter generasinya agar semakin maju, berwibawa, demi tercapainya tujuan kemerdekaan yaitu kesejahteraan bangsa.

2. Menilik Pembangunan Karakter di Era Soekarno

Sejak zaman dahulu jauh sebelum kemerdekaan masyarakat kita telah mengembangkan suatu peradaban yang cukup maju. Terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti dilihat capaian atau hasil teknik yang luar biasa dan agung, seperti Candi Borobudur dan Prambanan. Tentu tidak mungkin bangunan semacam itu dibangun oleh orang-orang di bawah arsitek dan konseptor yang tidak berpendidikan.

Peninggalan tersebut layak untuk dinggung-agungkan betapa perkasanya bangsa di nusantara kala itu. Artinya, karakter agung dan kejayaan nusantara kala itu bisa dikaitkan dengan hasil pendidikan yang ada. Umumnya, sejarah tentang pendidikan pada masa kuno hanya dapat diperiksa dari ditemukannya prasasti

⁵M. Ghazali Bagus Ani Putra, “Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Moral” dalam <http://pks.psikologi.ac.id> diunduh 8 Mei 2016.

⁶<http://www.prestasi-iiif.org/index.php>. id/prestasi-program diunduh 10 Mei 2016.

dan buah hasil pemahatan. Tentunya, teknik pembuatan candi di masa itu menggunakan teknologi yang canggih.

Ketika Indonesia dijajah Belanda, Belanda juga telah menyelenggarakan pendidikan di negeri tercinta ini. Sebagian putra-putri bangsa pun dididik di sekolah-sekolah tersebut. Yaitu putra-putri gubernuran dan putra-putri bangsawan. Namun tentunya tujuan pendidikan waktu itu adalah untuk kepentingan Belanda yaitu semakin menundukkan rakyat Indonesia dalam jajahnya. Putra-putri bangsa yang telah didik dimaksudkan untuk memperkuat pemerintahan kolonial Belanda.

Bung Karno adalah salah satu putra bangsa yang bersekolah di sekolah Belanda, yaitu *Eerste Inlandsche School* (EIS) di Mojokerto tempat ayahnya mengajar. Setelah lulus ayahnya memasukkan ke sekolah HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya.⁷

Keluarga Soekarno memang sangat peduli dengan pendidikan. Lulus dari HBS yang setingkat SMA Soekarno di kuliahkan di Sekolah Teknik Tinggi di Bandung (sekarang ITB) yang nama Belandanya adalah *Technische Hooge School* (THS) jurusan Teknik Sipil. Di Sekolah inilah Soekarno meraih gelar Insinyur.⁸

Selama mengenyam pendidikan, Soekarno di bimbing oleh para tokoh yang berpengaruh. Sejak umur 15 tahun waktu di Surabaya oleh H.O.S. Tjokroaminoto Ketua Umum Serikat Islam (SI).⁹ Di Bandung oleh Hi. Sanusi anggota Serikat Islam, Ki Hadjar Dewantara, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Dr. Douwes Dekker pemimpin *National Indische Partyi*.¹⁰

Dengan proses *gembengan* pendidikan dan bimbingan tersebut Soekarno berhasil bukan hanya sebagai proklamator bagi bangsa Indonesia tetapi sebagai tokoh dunia yang buah pikirannya tidak pernah basi diterjang modernitas

zaman. Tokoh besar ini sepertinya tidak pernah ada habisnya dimonumenkan oleh para penulis sehingga buku-buku yang menuliskan tentang sejarah hidupnya maupun sepeeninggalnya terus bertambah banyak.

Wejangan Soekarno masih tetap hidup dan dikenang sepanjang masa. Soekarno bukan hanya suka membaca dan menulis, tetapi juga orator ulung. Kepiawaiannya dalam berorasi mampu menghipnotis pendengar. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap jiwa pendengar, untuk meyakini dengan sepenuh hati apa yang disampaikan. Oleh karena itu rakyat Indonesia mengalir dalam arus perjuangan kemerdekaannya.

Bung Karno mengatakan, “karakter bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya kemerdekaan”. Seakan-akan kemerdekaan adalah syarat mutlak untuk membangun karakter bangsa.

Kalau kita simak sepak terjang dan wejangan-wejangannya sebenarnya pembangunan karakter bangsa sudah ditanamkan secara mendalam sejak memulai perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya hal-hal berikut:

a) Penggalangan Persatuan dan Kesatuan.

Pada zaman penjajahan rakyat Indonesia dalam keadaan lemah dan terpecah belah. Politik *divide et impera* Kompeni berhasil menceraikan bangsa Indonesia. Soekarno menyadari perceraian dan ketidakrukunan inilah letak kelemahan bangsa dan kemenangan musuh. Oleh karena itu Soekarno pun menyerukan politik persatuannya yang tidak kalah ampuh dengan politik *divide et impera* yaitu, “bersatu kita teguh bercerai kita jatuh”!.

Menyatukan Indonesia yang terdiri dari golongan nasionalis, Islam, dan Marxis tidaklah mudah. Karena masing-masing golongan memiliki prinsip yang berbeda. Namun Bung Karno berhasil mempersatukan dengan rasa senasib sepenanggungan, menuju bangsa yang satu bangsa Indonesia yang merdeka.

⁷ Jonar T. H. Situmorang, *Bung Karno Biografi...*, h. 49

⁸ *Ibid*, h. 56.

⁹ Suwidi Tono, Ed, *Mabakarya Soekarno-Hatta*, (Jakarta: PERSPEKTIF MEDIA KOMUNIKA, 2008), h. 3.

¹⁰ Johar. T.H. Situmorang, *Bung Karno Biografi...*, h. 57.

Soekarno pertama kali mengemukakan konsep nasionalisme E. Renan yang sangat menonjolkan faktor kehendak untuk bersatu, dengan mengesampingkan faktor perbedaan ras, etnisitas maupun sosio-ekonomi yang hal ini sangat disadari benar oleh Soekarno bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia sebagai *founding fathers* adalah lebih banyak perbedaannya.¹¹

Kemajuan bangsa tidak terlepas dari hambatan yang berusaha merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. Memang Bung Karno tidak sendirian dalam memperjuangkan dan memertahankan persatuan dan kesatuan negeri ini, namun kita tetap memiliki kesamaan persepsi bahwa beliau adalah cikal bakal republik kita dan penggerak kemerdekaan negara kita. Cita-cita luhurnya adalah mencapai Indonesia merdeka, karena dengan kemerdekaan rakyat Indonesia akan mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya.

Dalam usahanya mempersatukan bangsa Indonesia Bung Karno menyatu dengan rakyat kecil yang diistilahkan sebagai *Marhaenisme* dan *kromoisme*. Kang Kromo dan Kang *Marhaen* sering disebut sebagai rakyat rendahan, rakyat jelata. Tidak mungkin perjuangan kemerdekaan akan tercapai jika meninggalkan rakyat rendah. *Marhaen* sebenarnya adalah nama seorang petani yang ditemui Bung Karno di Bandung. Kemudian digunakannya untuk struktur masyarakat Indonesia yang terdiri dari orang-orang seperti *Marhaen*. Digambarkannya pula orang-orang seperti *Marhaen* dengan nama lain, *Kromo* atau yang lainnya. Ada yang berpendapat bahwa *Marhaen* adalah tokoh rekayasa saja. Ada beberapa buku yang menggambarkan percakapan Bung Karno dengan *Marhaen*.

“Soekarno bercakap-cakap dengannya dan waktu ia bertanya milik siapakah sawah yang sedang dikerjakan petani ini, petani menjawab bahwa itu tanah miliknya sendiri, begitu pula pacul yang dipakainya, padi yang kelak dipanennya, dan gubuk sederhana di tepi sawah tadi. Ia tidak mengerjakan siapa-siapa, kata petani tadi, dan ia tidak bekerja untuk siapa-siapa. Soekarno sadar bahwa petani kecil ini walaupun miskin sekali bisa dianggap sebagai seorang pengusaha mandiri dan bahwa hal itu juga berlaku bagi si penjual sate, si nelayan, orang yang mengangkut barang dengan dokarnya dan masih banyak ragamnya lagi. Ia menanyakan nama si petani. “*Marhaen*”, jawab dia.

Dengan demikian, waktu itu lahirlah nama untuk teori yang senantiasa mengilhami ideologi politik Soekarno yang akan ia ajukan dengan meyakinkan sekali. Berpuluh-puluh buruh miskin kita tidak bekerja untuk orang lain dan orang lain tidak bekerja untuk mereka. Bukannya manusia yang satu dihisap oleh manusia yang lain. *Marhaenisme* adalah sosialisme Indonesia di dalam praktek”.¹²

Menurut Oei Tjoe Tat, selaku pembantu Presiden dalam menyikapi peristiwa genting seputar G 30 S PKI, Bung Karno sempat berkata, “*Biarlah aku lepaskan jabatan ke-Presidenanku dari pada harus menyaksikan perang saudara yang nantinya bisa dimanfaatkan kekuatan-kekuatan nekolim*”

Menurut James Luhulima, Presiden Soekarno sesungguhnya sangat bisa jika ia ingin memertahankan kekuasaannya, mengingat masih banyak rakyat dan kesatuan-kesatuan angkatan bersenjata berdiri dibelakangnya. Namun beliau lebih suka melihat persatuan dan kesatuan bangsa yang sudah di perjuangkannya tetap ter-

¹¹Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h. 30.

¹²Roso Daras, *Total Bung Karno 2 Serpiban Sejarah yang Tercecer*, (Depok: Imania, 2014), h. 143-144.

jaga, meskipun resikonya harus tersingkir dari kekuasaan pemerintahan.¹³

b) Menanamkan rasa percaya diri rakyat

Dengan semangatnya yang selalu menyala-nyala Soekarno berhasil menyala-nyala semangat rakyat Indonesia yang melemah karena ketidakberdayaan yang selalu dihembuskan oleh kolonial Belanda. *PNI mengetahui, PNI insyaf, PNI yakin jika semangat rakyat sudah tersusun serta menyala-nyala berkobar-kobar tidak ada satu kekuatan duniawi yang bisa membinasakannya... Dengan senjata semangat yang demikian itu, maka ia sebenarnya menggenggam senjata yang maha sakti... "Siapa bisa merantai suatu bangsa, kalau semangatnya tak mau dirantai? Siapa bisa membinasakan suatu bangsa, kalau semangatnya tak mau di binasakan?"*¹⁴.

c) Menanamkan Kemandirian Bangsa

Sejak masa perjuangan kemerdekaan Bung Karno menyatakan dengan tegas bahwa bangsa Indonesia akan memperoleh kemerdekaan dengan usaha rakyat Indonesia sendiri. Indonesia mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Dalam penukilan pledoinya di depan pengadilan kolonial belanda 18 Agustus 1930, Bung Karno menyatakan dengan tegas, *"Kami tak pernah tedeng aling-aling bahwa kami mengejar kemerdekaan, kami tak pernah tedeng aling-aling bahwa PNI punya idam-idaman ialah Indonesia merdeka! Tapi kami tidak begitu tolol mengira atau mengatakan bahwa kemerdekaan itu dalam satu helaan nafas saja akan datang!"*. Selain itu, Bung Karno juga mengatakan jika, *Kemerdekaan, begitulah kami-sering terangkan di dalam rapat-rapat umum, kemerdekaan tidaklah bagi kami. Kemerdekaan adalah buat anak-anak kami, buat cucu-cucu kami, buat*

buyut-buyut kami yang hidup kelak di kemudian hari".¹⁵

Sampai akhir hayatnya Bung Karno meyakini bahwa pembangunan karakter revolusioner harus dibangun untuk menghancurkan penjajahan yang masih bercokol. Karena itulah, Bung Karno mengonseptualisasi karakter bangsa Indonesia dalam satu konsep yang dinamakan "*Kemandirian Nasional*". Ajarannya yang terkenal dengan hal tersebut adalah "Tri Sakti" Bung Karno. Untuk menjadi bangsa yang sakti dan besar, kita harus mengikuti tiga prinsip: "Mandiri di bidang Ekonomi", "Berdaulat di bidang Politik!" dan "Berkepribadian di bidang kebudayaan!"

Kemandirian dalam konteks nasional adalah menerapkan suatu tatanan ekonomi yang membuat rakyat produktif. Pertama-tama, mereka harus diberikan suatu program negara yang membuat mereka memiliki kemampuan produktif. Rakyat akan berproduksi kalau punya alat-alat produksi. Untuk mencapai hal itu, harus dilampirkan kekuatan hukum untuk mendukungnya, untuk dilaksanakan oleh masyarakat.¹⁶

Prinsip kemandirian bukan berarti tidak mau bekerjasama dengan negara lain, akan tetapi yang dimaksudkan adalah mandiri dalam mengatur negaranya, dari pemerintahannya, ekonominya, hukum-hukumnya dan lain sebagainya terbebas dari penjajahan. Dalam pidatonya yang berjudul "Nawaksara" di depan Sidang Umum IV MPRS 22 Juni 1966 Soekarno mengulangi kembali konsep berdikari ini:

"... bahwa berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerja sama internasional, terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh Berdikari adalah ketergantungan kepada imperia-

¹³Suwitadi Kusumo Dilogo, *Sang Pemersatu*, (Yogyakarta: Vertical, 2012), h. 2-3.

¹⁴Suwidi Tono, *Mahakarya Soekarno....*, h 50.

¹⁵*Ibid*, h. 49

¹⁶Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstrui Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 106.

lis, bukan kerja sama yang sama derajat dan saling menguntungkan... Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan pembangunan dengan tidak menyangkutkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Sangatlah jelas jika tidak menyangkutkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerja sama berdasarkan sama-derajat dan saling menguntungkan.”¹⁷

d) Ber-Pancasila

Pancasila lahir atas hasil musyawarah BPUPKI. Dalam musyawarah tersebut pemikiran Bung Karno sangat mendominasi di antara tokoh nasionalis yang lain.¹⁸

Kahin dan Dahm dalam Kaelan mengakui akan keistimewaan seorang Soekarno dalam meletakkan filosofi negara, bahwa perumusan Pancasila yang dikemukakan oleh Soekarno merupakan konsepsi yang khas yang tidak ada pada pemikiran filsafat negara lain di dunia.

Selang satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan, yaitu 18 Agustus 1945 PPKI mengadakan sidang untuk menetapkan Kepala Negara dan wakilnya, menetapkan dasar negara sebagai fondasi negara.

PPKI menggodok kembali rumusan Pancasila yang pernah dibicarakan pada bulan Juni 1945. Dalam rapat tersebut melahirkan dua keputusan, yaitu:

- (1) Memilih dan menetapkan presiden dan wakilnya, yaitu Ir. Soekarno dan Muhammad Hatta.
- (2) Mengesahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar tahun 1945 sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.¹⁹

Dengan disahkannya UUD '45 berarti juga pengesahan Pancasila sebagai falsafah

hidup bangsa karena dalam pembukaan UUD tersebut tercantum lima sila dari Pancasila.

Pancasila falsafah hidup bangsa diajukan oleh Bung Karno pada hari terakhir sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 yang di anggap sebagai hari lahirnya Pancasila.²⁰

Sebenarnya pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat sejak zaman kepemimpinan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

Karena itulah, sejak kemerdekaan diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, pembicaraan mengenai pembangunan karakter bangsa mendapatkan tempatnya. Sebelum Soekarno menyerukan kembali semboyan revolusioner dalam memaknai pembangunan karakter bangsa sejak akhir tahun 1950-an hingga akhir 1960-an (sebelum digulingkan dan digantikan Orde Baru), pembicaraan mengenai karakter bangsa mewarnai perdebatan tentang manusia Indonesia ini seperti apa dan bagaimana harus dibentuk berdasarkan situasi yang berkembang.

Ruh Pancasila sebenarnya sudah ada sejak sebelum terbentuknya dan ditetapkannya sebagai falsafah negara, karena Pancasila tersebut diangkat dari berbagai agama dan budaya yang ada. Bangsa kita sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang religius, menghargai orang lain, ramah, suka gotong royong/bekerjasama, dan bermusyawarah.

¹⁷Ibid, h. 107.

¹⁸Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 49.

¹⁹Jonar T. H. Situmorang, *Bung Karno Biografi...*, h. 532.

²⁰Ibid, h.532

e) Berdemokrasi

Epistemologi demokrasi Presiden Soekarno dengan mengadopsi beberapa pemikiran di antaranya Kautsky dan Bakewinim serta demokrasi barat mengenai kebebasan sebagai perjuangan atau berjuang dalam kerangka kebebasan dan kekuasaan agar demokrasi dapat perjuangan. Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi ini merupakan asas.

Menurutnya, kedua asas ini tidak boleh berubah sampai dunia ini hancur lebur, sampai kiamat sekalipun. Soekarno dalam hal ini, membedakan antara asas dan asas perjuangan. Jadi epistemologinya berjuang atau perjuangan. Kedua asas tersebut lahir dari kritik Soekarno terhadap demokrasi Barat. Demokrasi Barat pertama kali didengungkan setelah terjadi pemberontakan Perancis 1917 dengan semboyan: "*liberte, egalite, fraternite*" kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Soekarno berpendapat asas adalah dasar atau "pegangan" yang "walau sampai lebur-kiamat, terus menentukan "sikap"nya, terus menentukan "duduknya nyawa". Asas tidak boleh dilepaskan, tidak boleh dibuang walaupun sudah mencapai Indonesia merdeka. Sesudah tercapainya Indonesia merdeka bahkan harus menjadi dasar caranya untuk menyusun masyarakat Indonesia. Bagaimana bisa melaksanakan asas tersebut, jawabannya adalah perjuangan.²¹

Dalam sejarah perjalanannya demokrasi di Indonesia mengalami perubahan. Pernah menganut demokrasi parlementer, terpimpin, demokrasi Pancasila masa pemerintahan orde baru, dan demokrasi Pancasila masa reformasi sampai sekarang.

3. Perkembangan Karakter Bangsa Indonesia Sekarang

Setelah 71 tahun Indonesia merdeka dengan beberapa kali periode pemerintahan, selanjutnya negara tercinta ini sudah semakin mapan dan mandiri dan telah tercapai hakekat cita-cita kemerdekaan kita yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD '45.

Ukuran kemakmuran mungkin memang relatif, tetapi bila kita simak indikasi kejadian-kejadian kriminalitas yang semakin marak setiap hari berarti menunjukkan bahwa karakter bangsa kita memang sedang dilanda krisis. Atau bahkan seperti yang diungkapkan dalam pepatah sudah jatuh ditimpa tangga. Bagaimana tidak, banyak anggota masyarakat kita yang merasakan krisis ekonomi masih ditambah permasalahan-permasalahan pelik lainnya terus membayangi kehidupannya, seperti elit politik yang terus bertengkar memperjuangkan ambisi pribadi atau kelompoknya, bencana alam silih berganti, kemiskinan dan tingkat pengangguran semakin meningkat, perkelahian, tawuran, kerusuhan, pembunuhan, serta kekejaman-kekejaman lain di luar batas kemanusiaan terus berlanjut.

Dunia pendidikan pun tidak ketinggalan, guru melakukan tindak asusila, murid melawan guru, menjadi hal yang wajar-wajar saja. Diperparah lagi oleh sikap apatis guru terhadap perilaku muridnya. Murid melakukan kesalahan yang sepatutnya dibimbing, dinasehati, atau diberi sangsi, karena guru enggan menanggung resiko digiring ke meja hijau oleh wali murid.

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang terkait dengan perubahan kurikulum tampaknya hanya lebih membuat guru-guru semakin sibuk dengan tugas-tugas tertulis yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas ketimbang memperhatikan kepribadian murid-muridnya.

Wacana terbaru adalah kebijakan untuk memberlakukan waktu sekolah *full day* yang cu-

21 Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: 1963) cet. 2. h. 249-250.

kup mengundang kontroversi. Bukan bermaksud untuk tidak menghargai kebijakan pemerintah, akan tetapi yang terpenting sekarang adalah pembinaan kepribadian yang semakin hari dirasakan semakin terkikis.

Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai moral bangsa seharusnya menjadi karakter setiap warga negara Indonesia. Warga negara yang religius, bersatu, dan berakhlak baik. Yang lebih tua mengayomi yang lebih muda, dan yang lebih muda menghormati yang lebih tua. Namun anak-anak didik kita sekarang Pancasila pun belum tentu faham apalagi memahami nilai-nilainya.

Terbentuknya Undang-undang tentang HAM yang diharapkan melindungi hak-hak asasi manusia tanpa pandang bulu ternyata juga belum bisa membuahkan hasil yang diharapkan. Banyak kasus-kasus kriminalitas terkait pelanggaran HAM tapi justru HAM terkalahkan oleh kepentingan-kepentingan yang melakukan pelanggaran. Sudah terlalu banyak fakta yang ingin-dikasikan lunturnya semangat persatuan dan kesatuan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Kalau dulu kita di jajah Belanda sekarang sebagian dari bangsa kita di jajah oleh sebagian yang lain.

C. Kesimpulan

Karakter bangsa merupakan ciri-ciri suatu bangsa. Ciri-ciri ini termasuk ciri-ciri fisik, intelektual, sampai moral seluruh individu tersebut. Karena itu membangun karakter bangsa tidak hanya membangun intelek saja atau mengolah fisik saja, atau moral saja, melainkan keseluruhan.

Berbicara masalah karakter adalah budi pekerti yang merupakan perpaduan kekuatan hati, pikiran, dan tubuh manusia. Pembangunan karakter bangsa bagi Soekarno adalah merupakan perjalanan panjang sejak memperjuangkan kemerdekaan. Karakter bangsa bagi Soekarno

harus di bangun sepanjang masa untuk meningkatkan kemandirian bangsa.

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur merupakan karakter bangsa yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan ber-bangsa dan bernegara saat ini nilai tersebut sudah semakin terkikis habis.[]

Daftar Pustaka

- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- [http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/diunduh 8 Mei 2016.](http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/diunduh-8-Mei-2016)
- [http://www. Tribunnews.com.diunduh 10 Mei 2016.](http://www.Tribunnews.com.diunduh-10-Mei-2016)
- [http://www.prestasi iif.org/index.php. id/ prestasi-program diunduh 10 Mei 2016.](http://www.prestasi-iif.org/index.php.id/prestasi-program-diunduh-10-Mei-2016)
- Johar T. H. Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015
- Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, Yogyakarta: Para-digma, 2013
- M. Ghazali Bagus Ani Putra, "Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Moral" dalam <http://pks.psikologi.ac.id> diunduh 8 Mei 2016.
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Roso Daras, *Total Bung Karno 2 Serpihan Sejarah yang Tercecer*, Depok: Imania, 2014.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: 1963, cet. 2.
- Suwidi Tono, Ed, *Mahakarya Soekarno-Hatta*, Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008
- Suwitadi Kusumo Dilogio, *Sang Pemersatu*, Yogyakarta: Vertical, 2012

STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Khotijah

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro
E-mail: khotijah16_@ymail.com*

Abstract

Abstrak

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa bagi anak dimulai sejak bayi melalui pengalaman dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Konteks pengembangan bahasa hendaknya juga meliputi empat keterampilan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa meliputi kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik. Dunia mereka adalah dunia bermain. Oleh karena itu kegiatan pengembangan bahasa yang dilakukan harus menggunakan strategi yang sesuai dengan dunia mereka. Banyak media yang bisa membantu guru dan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak sekarang bisa mendownload sendiri seperti lagu/nyanyian dan cerita anak-anak. Media ini sekarang sangat disenangi anak-anak. Orang tua tinggal membimbing agar hasilnya lebih maksimal.

Kata kunci:

A. Pendahuluan

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini semakin berkembang. Lembaga pendidikannya semakin bertambah, baik pendidikan formal (TK, RA) atau nonformal Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Ini membuktikan bahwa masyarakat semakin peduli dengan pen-

didikan anak-anak.

Ada pepatah yang sudah sangat dihafal oleh mayoritas orang. Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air. Islam memberikan konsep belajar seumur hidup, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

أُظْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”.

Banyak pendapat pada filsuf yang dijadikan acuan untuk pendidikan ini. Martin Luther berpendapat, bahwa keluarga adalah institusi yang paling penting untuk membuat dasar dan perkembangan bagi anak. Menurut John Amos Comenius, pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan memperhatikan aspek kematangan, memberikan kesempatan kepada anak untuk

menggunakan seluruh inderanya, menggunakan buku yang ada ilustrasinya, dan memberikan kesempatan bermain. John Locke mengemukakan teori “tabula rasa” yang memandang anak lahir dalam keadaan seperti kertas yang putih bersih. Lingkunganlah yang akan memberi warna atau isi tersebut. Untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya di perlukan satu cara yaitu pelatihan-pelatihan sensoris.¹

Dari beberapa teori tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan guna memberikan dasar perkembangan selanjutnya. Agar dasar-dasar memberikan pengaruh positif, maka strategi yang digunakan harus tepat. Penggunaan strategi yang tidak tepat malah akan semakin menjauhkan perkembangan anak dari yang diharapkan.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dikembangkan sejak masih usia dini agar anak senang dengan bahasa tersebut dan mampu menggunakannya pada dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus benar-benar mampu memilih dan mengaplikasikan strategi yang tepat.

B. Pembahasan

1. Anak Usia Dini dan Karakteristiknya

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.²

Pendidikan anak usia dini sudah lama kita kenal di masyarakat kita. Pendidikan ini masih dikenal dengan pra sekolah yang terdiri dari PAUD, KB/Kober dan TK/RA. Rentang usia anak-anak PAUD 3-4 tahun, sedangkan untuk TK adalah 5-6 tahun.

Ada berbagai kajian tentang hakikat dan karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Bren-

er, serta Kellough dalam Masitoh dkk. sebagai berikut:

- a) Anak bersifat unik.
- b) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d) Anak itu egosentris.
- e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h) Anak masih mudah frustrasi.
- i) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- k) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- l) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.³

Karakteristik anak tentunya sangat bervariasi, dan tentunya penulis juga tidak bisa membatasinya secara pasti. Namun pendapat tersebut tentunya sangat membantu para pendidik anak usia dini untuk menentukan langkah-langkah dalam mendidik mereka. Semakin banyak karakteristik anak semakin banyak pula langkah yang harus ditempuh untuk membantu tumbuh kembang buah hati atau anak didiknya.

Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk., adalah :⁴

- 1) Anak belajar melalui bermain.
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- 3) Anak belajar secara alamiah.
- 4) Anak belajar paling baik jika yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.⁵

Sekolah bagi anak usia dini berarti mema-

¹Anita Yus, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) cet. 1, h. 1-3.

² <http://tipsraserbi.blogspot.co.id/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html> diunduh 13 Mei 2016.

³Kuntjojo, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini,” dalam <http://ebekunt.wordpress.com> diunduh 12 Mei 2016.

⁴Masitoh dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, (Surakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.9– 6.12

⁵*Ibid.*